

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan *mix method* yakni memadukan antara metodologi kuantitatif dan kualitatif. Dengan metode ini akan didapat pemahaman yang lebih baik tentang persoalan dibahas dibandingkan hanya dengan satu metodologi. Metodologi ini memberikan proses pengambilan kesimpulan yang lebih kuat, menghindari kelemahan sebagaimana jika metodologi ini digunakan sendiri-sendiri. Metode kuantitatif akan memberikan kedalaman sementara kualitatif memberikan kukuasaan tentang persoalan dibahas sehingga didapat kesimpulan yang lebih baik (Birowo, dalam aspikom 2011:43).

Sedangkan menurut pendapat (Sugiyono, 2011:404) bahwa metode penelitian kombinasi yaitu suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komperhensif, valid, reliable dan objektif.

Untuk mengetahui akurasi dan objektivitas dari berita maka penulis akan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan untuk menjawab faktor-faktor dari akurasi/objektivitas dari berita atau sebaliknya, metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Oleh sebab itu, analisis isi digunakan sebagai teknik riset dalam kajian ini. Analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Kriyantono, 2010:132-233).

Karakteristik yang dapat dilihat melalui analisis isi adalah seperti apa isi media, bagaimana disajikan, dan kepada siapa pesan ditujukan, sekaligus dapat pula untuk menganalisis dampak/efek dari isi komunikasi (Holsti,2004:46 dalam Eriyanto). Metode ini dapat dapat digunakan untuk menganalisis semua dokumen baik cetak maupun visual-surat kabar, radio, televisi, graffiti, iklan, surat pribadi, buku, kitab suci dan selebaran (Eriyanto, 2001:01).

Penelitian ini merupakan deskriptif yaitu mendiskripsikan gambaran secara sistematis dan akurat tentang fakta-fakta yang terjadi. Sehingga objek dari penelitian ini akan dikaji melalui contoh berita yang ditampilkan di *Solopos.com*.

3.2. Populasi dan Sampel

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti baik dari segi waktu, pikiran, tenaga, dan biaya, maka peneliti hanya meneliti berita yang masuk dalam kategori rubrik *Solo Raya* dalam periode 19-25 September 2016.

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah jumlah berita *Solopos.com* dalam kategori berita *Solo Raya* yang ditayangkan dari tanggal 19 -25 September 2016 yaitu sejumlah 119 berita. Penulis memilih periode tersebut dikarenakan tidak adanya hubungan antara periode tayang berita dengan kategori akurasi dan objektivitas yang diteliti oleh penulis, sehingga penulis memilih secara random dalam periode berita tayang.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:119).

Sedangkan sampel berita yang diambil untuk diteliti adalah jumlah populasi yang dikumpulkan pada satu periode dan diambil 25%.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dijelaskan dalam buku Metode Penelitian oleh (Sugiyono, 2012:120).

Mengenai besarnya ukuran sampel, tidak ada ukuran pasti dari banyak periset. Namun bila populasi cukup banyak, agar mempermudah dapat diambil 50%, 25%, atau minimal 10% dari seluruh populasi (Kriyantono, 2010:163).

Dari populasi berita sebanyak 119 berita di *Solopos.com* yang mana merupakan hasil pencarian berita tanggal 19-25 September 2016, kemudian peneliti memutuskan mengambil 25% sebagai sampel.

Berdasarkan hasil itu, total sampel berita dalam kajian ini ditetapkan berdasarkan hitungan ($25/100 \times 119 = 29,75$, dibulatkan keatas menjadi 30). Sehingga jumlah berita yang menjadi sampel adalah 30 berita. Teknik sampling yang digunakan yakni sampling random sederhana. Caranya, peneliti menulis atau memberi nomor pada seluruh anggota populasi lalu mengundinya (merandom/mengacak) sampai mendapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan (Kriyantono, 2010:154-155).

3.3. Tehnik Pengumpulan dan Uji Reliabilitas Data

Tehnik pengumpulan data atau cara-cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yang mana nantinya menjadi dasar dalam melakukan kesimpulan adalah dengan tehnik gabungan, mengingat penelitian ini menggunakan metode gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Untuk kuantitatif dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu pengamatan, pencermatan dan pencatatan yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk lembar kode.

Kajian ini juga menggunakan tehnik wawancara guna mengumpulkan data, utamanya untuk menggali atau mendapatkan jawaban dari persoalan tentang akurasi dan objektivitas berita *online*.

Untuk mengetahui syarat objektivitas atau agar kajian tidak bias akibat subjektifitas peneliti, untuk jenis penelitian kuantitatif akan dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Holisti (Neuendorf, 2002:149dalam Eriyanto, 2011 : 290-291).

$$R = \frac{2 M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

R : Reliabilitas Antar – *Coder*

M : Jumlah *coding* yang disetujui masing-masing *coder*

N1 : Jumlah *coding* yang dibuat *coder* 1

N2 : Jumlah *coding* yang dibuat *coder* 2

Sementara untuk uji keabsahan data berdasarkan wawancara dilakukan tehnik triangulasi. Tehnik ini untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data dimaksud (Moleong, 2002:178). Pemeriksaan dilakukan dengan memanfaatkan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif. Cara yang bisa ditempuh diantaranya (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data data hasil wawancara (2) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moeleong, 2002:178).

3.4. Tehnik Analisis Data

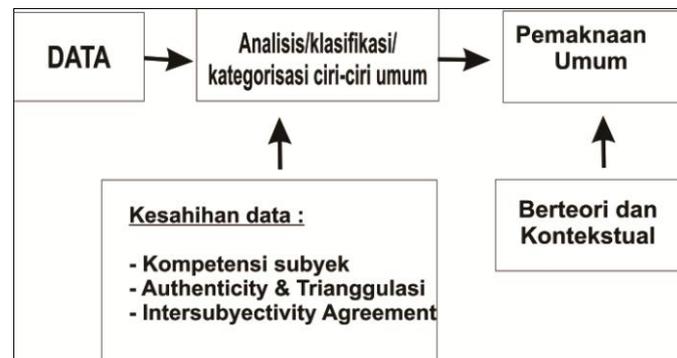
Untuk menjawab permasalahan pada tingkat akurasi dan objektivitas berita *online* digunakan tehnik analisis isi kuantitatif, yaitu pengkodean binary sederhana untuk menunjukkan apakah ada atau tidak kategori yang telah dibuat dalam definisi oprasional muncul di dalam dokumen (Slamet, 2006:127).

Temuan data disajikan dalam bentuk tabulasi tunggal dan tabulasi silang. Tabulasi tunggal yaitu tabel yang hanya menyajikan data diskripsi satu variabel sementara tabulasi silang menyajikan dua atau lebih variabel ke dalam satu tabel (Eriyanto, 2011:305-206).

Analisis juga dilakukan secara kualitatif yakni menggunakan metode deskriptif untuk menginterpretasikan data yang didapat secara kuantitatif.

Analisis kualitatif juga dilakukan guna mendiskripsikan hasil wawancara atas faktor-faktor yang menentukan akurasi dan objektivitas berita yang didapat dari pelaku media.

Data yang dikumpulkan dari wawancara kemudian dilakukan reduksi untuk kemudian dilakukan klasifikasi kedalam kategori-kategori dengan memperhatikan kategori yang telah dibuat sebelumnya serta triangulasi data. Setelah itu dilakukan pemaknaan atas interpretasi termasuk merujuk pada kerangka teori yang digunakan (Kriyantono, 2010:197).



3.1 Bagan Proses Analisis Data Kualitatif, (Kriyantono, 2010:197)

3.5. Definisi Konsep

3.5.1. Definisi Konsep tentang Akurasi Berita

Berita berkualitas jika disajikan secara akurat atau benar, yaitu berdasarkan pada keadaan objektivitas ketika peristiwa terjadi. Akurasi juga sama dengan tepat, teliti, atau seksama yang meliputi ketelitian fakta bahwa setiap pernyataan dalam berita, nama orang, jabatan, gelar, tempat, peristiwa, hari dan tanggal peristiwa, setiap kata atau ekspresi atau kalimat definitif, setiap angka atau data statistik, harus disajikan secara tepat dan tidak

menimbulkan kesalahpahaman, baik bagi orang-orang yang diberitakan, maupun bagi khalayak pembaca (Syamsul.M, 2003:35-38). Akurasi diukur dengan menggunakan dimensi-dimensi verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita, akurasi penyajian. Verifikasi terhadap fakta menyangkut sejauh mana berita yang ditampilkan berkorespondensi dengan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan (McQuail, 1992:207).

3.5.2. Definisi Operasional tentang Akurasi berita

Berpijak hal di atas, maka penilaian akurasi berita bila dalam suatu berita yang ditampilkan, hal-hal seperti berikut :

- Ada nara sumber yang jelas (mencantumkan sumber berita)
- Pemilihan nara sumber sesuai dengan kompetensi
- Tidak salah atau benar dalam menyebut/menuliskan atribusi narasumber (nama, status, jabatan, pangkat, umur, keahlian, dsb)
- Benar dalam menyebut/menulis nama organisasi, lembaga, singkatan
- Benar dalam menulis judul dan lokasi peristiwa
- Sesuai antara judul dengan isi berita
- Sesuai antara lead/kepala berita dengan isi
- Sesuai antara narasi dengan gambar
- Lengkap dan jelas memuat tentang aspek-aspek dalam berita (5W+1H) : apa yang diberitakan (what), siapa yang diberitakan (who), penyebab berita((why), waktu peristiwa (when), lokasi kejadian (where), dan penjelasan mengenai kejadian (how) – formula dasar berita. Berita yang tidak ada unsur *when* misalnya khususnya untuk berita yang sifatnya kejadian bukan opini/*talknews* bisa masuk dalam kategori ini(Kartinawati, 2014:58).
- Akurat bila berita disajikan berdasar pada keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- Terdapat kesesuaian antara fakta dengan kondisi sebenarnya.

- Akurasi juga sama dengan tepat, teliti, tau seksama yang meliputi ketelitian fakta bahwa setiap pernyataan dalam berita, nama orang, jabatan, gelar, tempat peristiwa, hari dan tanggal peristiwa, setiap kata atau ekspresi atau kalimat definitif, setiap angka atau data statistik, harus disajikan secara tepat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, baik bagi orang-orang yang diberitakan, maupun bagi khalayak pembaca. Tidak hanya terbatas mengenai rincian fakta yang spesifik tetapi juga mengenai keseluruhan berita secara umum.

3.5.3. Definisi Konsep tentang Objektivitas Berita

Setiap berita yang disajikan dalam suatu surat kabar atau majalah harus memenuhi unsur objektivitas. Objektivitas berita merupakan hal yang sangat penting dalam penyajian sebuah berita. Penyajian berita yang tidak obyektif dapat menimbulkan banyak ketidakseimbangan, artinya bahwa berita hanyadisajikan berdasarkan informasi pada sumber berita yang kurang lengkap dan cenderung sepihak. Objektivitas berita merupakan suatu keadaan berita yang disajikan secara utuh dan tidak bersifat memihak salah satu sumber berita, yang bertujuan untuk memberi informasi dan pengetahuan kepada konsumen (flournoy, 1986 : 48). Pada saat menyajikan isu-isu kontroversial yang menyangkut kepentingan public, lembaga penyiaran harus menyajikan berita, fakta, dan opini secara objektif. Pemimpin redaksi harus memiliki independensi untuk menyajikan berita objektif, tanpa memperoleh tekanan dari pihak pimpinan, pemodal atau pemilik lembaga penyiaran (Sumadiria, 1992:139).

3.5.4. Definisi Operasional tentang ObjektivitasBerita

Dari pengertian diatas maka definisi oprasional objektivitas berita diantaranya :

- Adanya narasi yang bukan didasari wawancara/hasil mengutip sumber yang dapat menimbulkan berita tidak objektif yaitu munculnya kalimat“*seharusnya tidak/jangan,*

tidak pantasnya seseorang, seseorang yang ...kenapa seperti itu?, pemimpin yang peduli terhadap rakyat ini, sosok yang suka berderma dan baik hati, dsb. (Kartinawati, 2012:60).

- Dalam setiap penulisan berita di media massa, isi berita tidak diperbolehkan untuk memihak pada satu sisi.
- Berita obyektif berkaitan dengan sejumlah berita disajikan secara apa adanya tidak memasukkan subjektifitas wartawan yakni ada pemisahan berita/fakta dari komentar, opini, interpretasi. Berita didasarkan atas wawancara, bukan berdasar penilaian subjektifitas wartawan, tidak memberikan penilaian/judgment/penghakiman benar/salah. Berita disusun tanpa memasukan prasangka-prasangka pribadi atau pesan dari pihak lain. Contohnya muncul narasi yang bukan didasari wawancara/hasil mengutip sumber “*seharusnya,tidak/jangan, tidak pantasnya seseorang....., seseorang yang....kenapa hanya seperti itu?, dsb.*”